



**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BOKOA IBEN* PADA ADAT PERKAWINAN SUKU
REJANG DI KELURAHAN TANJUNG AGUNG, KECAMATAN TUBEI, KABUPATEN
LEBONG**

Zera Chayanti¹, Heni Nopianti², Ika Pasca Himawati³

Jurusan Sosiologi, Universitas Bengkulu^{1,2,3}

Abstract

This research aims to describe the procession of implementing the bokoa iben tradition in the Rejang tribe's wedding customs and find out the symbolic meaning contained in the bokoa iben tradition in the Rejang tribe's wedding customs using descriptive qualitative research methods. Informants were determined using purposive sampling. Data collection was carried out through interview techniques, non-participant observation and documentation. Furthermore, data analysis includes: data reduction, data analysis and drawing conclusions. The results of the research show that the bokoa iben tradition in wedding customs is carried out starting from the delivery/mbes caci, picking up the groom/mapet bakea smaten, and basen nikeak/wedding rice. The bokoa iben tradition is carried out as a request for permission from the rajo, to greet arriving guests, as well as an agreement between the family of a man and a woman. Sociologically, from the entire series of Bokoa Iben traditional processions, there are four sets of symbols, each of which has a deep function and meaning for the Rejang tribe, including constitutive symbols as a belief, cognitive symbols as knowledge, evaluative symbols as morality/rules, and expressive symbols as creativity. The bokoa iben tradition in the marriage customs of the Rejang tribe shows the behavior and culture of the Rejang tribe which is based on values, morals, science and spirituality.

Keywords: *Tanjung Agung Village, Lebong, Symbolic Meaning, Bokoa Iben Tradition.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *bokoa iben* pada adat perkawinan suku Rejang dan mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *bokoa iben* pada adat perkawinan suku Rejang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data meliputi: reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bokoa iben* pada adat perkawinan dilakukan mulai dari hantaran/ *mbes caci*, penjemputan mempelai laki-laki/ *mapet bakea smaten*, dan *basen nikeak/* berasan pernikahan. Tradisi *bokoa iben* dilakukan sebagai permohonan izin kepada *rajo*, penyapaan kedatangan tamu, serta kesepakatan antara keluarga laki-laki dan wanita. Secara sosiologis dari seluruh rangkaian prosesi tradisi *bokoa iben* terdapat empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi dan makna mendalam bagi suku Rejang, diantaranya simbol konstitutif sebagai sebuah kepercayaan, simbol kognitif sebagai ilmu pengetahuan, simbol evaluatif sebagai moralitas/aturan, dan simbol

zerachayanti2017@gmail.com



ekspresif sebagai kreativitas. Tradisi *boko a iben* pada adat perkawinan suku Rejang menunjukkan perilaku dan budaya suku Rejang yang dilandasi oleh tata nilai, moral, ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Kata Kunci: Kelurahan Tanjung Agung, Lebong, Makna Simbolik, Tradisi *Boko a Iben*



Pendahuluan

Ampenan memiliki budaya yang beragam, khususnya masyarakat pesisir sekitar Pantai Ampenan yang memiliki berbagai keberagaman budaya hingga saat ini. Masyarakat pesisir Ampenan memiliki keunikan budaya tersendiri, termasuk budaya nelayan. Masyarakat pesisir memiliki berbagai macam karakteristik, pola hidup, dan tingkah laku tertentu serta bertempat tinggal antara perbatasan wilayah daratan dan perairan (Nainggolan, dkk. 2023). Masyarakat pesisir memiliki solidaritas yang ditunjukkan dengan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang ada pada masyarakat pesisir merupakan bentuk yang sudah tertanam dalam diri masyarakat sejak lama. Dengan begitu, masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terikat. Pada dasarnya masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan (Nainggolan, dkk. 2023). Masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar kawasan pantai memiliki berbagai pola perilaku yang berbeda dengan masyarakat lainnya secara umum seperti melakukan penangkapan ikan, pemeliharaan ikan tambak dan lain sebagainya (Hasanah, dkk. 2021). Masyarakat pesisir tetap menjaga solidaritas mereka walaupun muncul kebudayaan-kebudayaan baru, seperti di era modern saat ini teknologi yang semakin maju sehingga semua orang dengan mudah mendapat akses informasi dari luar walaupun demikian, masyarakat pesisir tetap menjaga nilai gotong royong, tolong menolong dan toleransi antar masyarakat. Wujud dari kesadaran itu adalah inisiatif masyarakat untuk membuat jadwal gotong royong membersihkan lingkungan di masing-masing desa (Wulandari, dkk. 2020).

Budaya pesisir merupakan budaya yang dilakukan secara turun temurun dan perilaku serta tindakan masyarakat dilakukan secara terus menerus seperti halnya kebiasaan gotong-royong dimiliki oleh masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Dengan demikian, budaya erat kaitannya dengan budaya gotong royong pada suatu lembaga masyarakat dan di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai lokal dan norma sosial yang ada pada lingkungan masyarakat (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam sikap suatu individu atau kelompok sehingga saling bergantung antara satu sama lain. Gotong-royong yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat diharapkan adanya kesadaran dan keikhlasan untuk saling membantu demi kelancaran kegiatan yang berlangsung. Padahal, kita tahu arus globalisasi saat ini mendukung terjadinya perkembangan budaya dan alat teknologi yang semakin canggih sehingga ketika melakukan pekerjaan, masyarakat tidak lagi memakai tenaga manusia dan alat teknologi tersebut yang bekerja.



Namun, saat ini kecenderungan masyarakat berkehidupan sosial yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Dengan demikian, budaya gotong-royong tersebut selaras dengan yang terjadi pada masyarakat pesisir yaitu nelayan. Nelayan memiliki kebudayaan seperti: nelayan berkehidupan yang homogen dan sulit berinteraksi dengan kehidupan luar serta bahasa yang dipergunakan sehari-hari langsung dengan bahasa daerah (Erfina Ayu Wulandari, dkk. 2020). Hal tersebut yang menjadi acuan para nelayan dalam bersosialisasi dan integritas mereka yang kuat. Di kehidupan para nelayan juga memiliki budaya gotong-royong yang sangat unik terjadi yaitu melakukan kegiatan upacara laut (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Salah satu realitas nilai-nilai budaya pertukaran pada masyarakat nelayan di sekitar Pantai Ampenan yang dikenal dengan Budaya Mujur. Budaya Mujur ini merupakan salah satu bentuk dan konsep nelayan masyarakat pesisir yang saling tolong menolong dan membantu sesama tanpa pamrih. Seperti yang diketahui bahwa daerah tersebut berada di kawasan kota, akan tetapi disana budaya-budaya lokal yang terjadi masih ada hingga saat ini, padahal nelayan di sekitar kawasan Pantai Ampenan cenderung mudah untuk berubah dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Sehingga nelayan di sekitar Pantai Ampenan terdapat makna pertukaran nilai-nilai yang ada pada Budaya Mujur tersebut.

Budaya masyarakat pesisir juga mengkaji tentang budaya maritim yang memiliki sistem atau pola hidup yang berbeda dan menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu pembentuk kebudayaan (Nainggolan, dkk. 2023). Selain itu juga, budaya pada masyarakat pesisir dikenal dengan kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat tradisional dengan tradisi sedekah laut secara bersama sama dilaksanakan oleh masyarakat dari pengumpulan, perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tertib oleh panitia dan masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara bersama sama (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Nilai-nilai budaya tersebut dikembangkan dan membentuk sistem sosial antara nelayan dan pedagang ikan pada masyarakat Tambak Lorok (Kistanto, 2019). Perbedaan selanjutnya dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah dari pembahasan yang diambil yaitu peneliti menggunakan subjek masyarakat nelayan di sekitar Pantai Ampenan untuk nilai pertukaran yang diteliti. Penelitian ini penting Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang luas dan terdiri dari



berbagai macam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, di mana masyarakat memiliki latar belakang, suku, agama, ras, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan tampil dengan keunikan masing-masing yang menjadi suatu ciri khas dari sebuah daerah. Oleh karena itu kebudayaan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan masyarakat karena budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan juga hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia yang didapatkan melalui proses pembiasaan dan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 150). Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dari generasi ke generasi penerusnya. Menurut (Ainur, 2019:97) tradisi adalah suatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun dan terus-menerus baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Tradisi merupakan suatu kebiasaan aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya (Agustina et al., 2021). Dari penjelasan mengenai pengertian tradisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu yang diwariskan dari generasi ke generasi baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan baik secara tertulis maupun lisan yang dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga secara otomatis mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman, banyak tradisi yang dilaksanakan hanya sebagian orang tertentu yang mengetahui makna dan tujuan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan. Dengan begitu tentu dikhawatirkan nantinya akan cepat hilang dan terkikisnya tradisi tersebut seiring perkembangan zaman. Salah satu suku yang terkenal dengan masih kentalnya adat dalam kehidupan masyarakatnya adalah suku Rejang. Suku Rejang merupakan salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Suku ini juga merupakan suku yang paling banyak mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, diantaranya Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Kepahiang. Tradisi yang selalu dilaksanakan tersebut dapat kita lihat di kehidupan masyarakatnya seperti pada acara-acara besar yaitu pada adat perkawinannya. Terdapat tradisi yang wajib dilakukan pada adat perkawinan mereka yaitu tradisi bokoa iben. Masyarakat suku Rejang masih sangat menjunjung tinggi dan melestarikan adat-istiadat dari nenek moyangnya. Menurut (Hasan, 2015:295-296), tradisi bokoa iben merupakan tradisi masyarakat suku Rejang yang tertua, di mana sebelum berbicara secara adat kepada seseorang/ sekelompok orang, masyarakat diharuskan menyuguhkan sirih adat kepada orang/



wakil kelompok yang akan menjadi lawan bicara. Sesuai dengan adat-istiadat masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang suku Rejang, sebelum berbicara dalam hal adat suguhkan dulu sirih di dalam bakul sirih (boko*a* iben), setelah itu diajaklah berbicara dalam adat dan berkata dengan tata kerama. Bagi masyarakat, adat istiadat tersebut memiliki nilai yang tinggi dan dianggap baik bagi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat suku Rejang. Makna simbolik pada tradisi boko*a* iben pada adat perkawinan suku Rejang dapat dilihat pada setiap prosesi tradisi penyuguhan boko*a* iben dan pada pernak-pernik yang digunakan yaitu boko*a* iben beserta isianya yaitu daun sirih, buah pinang, kapur, gambir, tembakau, dan rokok. Tradisi boko*a* iben ini menjadi prosesi adat untuk permohonan izin kepada rajo (raja) yaitu kepada Ketua Kutai atau Ketua Adat setempat untuk melaksanakan hajat sesuai dengan hukum adat daerah tersebut.

Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia melakukan interaksi dengan adanya komunikasi, karena manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol dalam berkomunikasi. Simbol tersebut dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam bentuk dan tujuan penggunaannya. Hal ini sangatlah menarik karena simbol dapat bertahan hingga sekarang walaupun zaman sekarang sudah canggih dan modern. Manusia merupakan salah satu makhluk yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk berkomunikasi baik dari benda, bunyi maupun fenomena. Jadi manusia dan simbol atau tanda sangatlah berkaitan, karena tanda atau simbol tersebut dimaknai dan diciptakan oleh manusia.

Adapun referensi dari penelitian terdahulu yang relevan menurut peneliti yaitu penelitian pertama dilakukan oleh Bakti (2023) berjudul: “Tradisi Iben Pamit Magea Rajo Dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Analisis Struktural-Fungsional)”. Oleh karena itu pada kajian ini memiliki kebaharuan lebih berfokus pada proses pelaksanaan dari awal yaitu lamaran hingga pernikahan serta lebih menekankan pada makna simbolik yang terkandung dalam tradisi boko*a* iben pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada



generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018:8). Pada penelitian ini pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan, sehingga dapat menggali sebanyak mungkin informasi dari informan. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara purposive sampling, di mana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016:300). Subyek yang dipilih merupakan orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi bokoa iben pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong. Teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer sebagai alat analisis dalam memahami makna simbolik tradisi bokoa iben pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Bokoa Iben* pada masyarakat suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong

Tradisi *bokoa iben* merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak dari zaman nenek moyang suku Rejang, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam menyambut tamunya. Sehingga tradisi *bokoa iben* ini selalu dilaksanakan setiap acara adat di suku Rejang, termasuk di dalam acara adat perkawinan. Bagi masyarakat suku Rejang tradisi *bokoa iben* ini memiliki makna sebagai permohonan izin kepada *rajo*, serta bentuk penyapaan atas kedatangan tamu, sehingga di dalam tradisi ini terjadinya kesepakatan antara pihak keluarga laki-laki dan wanita. Secara tidak langsung, tradisi ini berdampak positif dalam bersikap untuk sopan santun serta menghormati orang lain di mana pun berada, serta pengambilan keputusan atau kesepakatan yang secara bersama. Dalam pelaksanaan tradisi *bokoa iben* pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong tradisi *bokoa iben* merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Dalam kegiatan masyarakat harus mengundang tiga unsur payung adat yaitu *rajo* (kepala desa), ketua adat, dan *ketua syara'* (imam). Pada saat meminta izin ketiga unsur tersebut diwajibkan membawa bakul sirih yang berisi lengkap,



diantaranya daun sirih, kapur, buah pinang, gambir, tembakau, dan rokok yang mana sudah menjadi adat sedari dahulu.

Pelaksanaan Tradisi *Boko* *Iben*

Pada proses pelaksanaan tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang dilakukan secara sakral dan memiliki aturan sesuai dengan peninggalan nenek moyang suku Rejang. Oleh karena itu sebagai generasi penerus harus melestarikan tradisi tersebut sesuai dengan apa yang diwariskan dari nenek moyang dahulu. Tradisi *boko* *iben* merupakan tradisi yang paling sering dijumpai di masyarakat suku Rejang, yaitu pada adat perkawinannya karena setiap perkawinan mereka melaksanakan tradisi *boko* *iben* tersebut. Pada adat perkawinan suku Rejang, pelaksanaan tradisi *boko* *iben* dilakukan sebelum pernikahan yaitu mulai dari hantaran/ *mbes* *caci*, penjemputan calon mempelai laki-laki atau *mengapet smaten*, serta *basen nikeak* atau berasan pernikahan yang dilakukan sebelum akad nikah dimulai.

Pada pelaksanaan tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang yaitu mempersiapkan *boko* *iben* atau bakul sirih yang isinya lengkap serta harus dihadiri oleh *Rajo* (Kepala Desa), Ketua Adat Desa atau Ketua *Syara'* (Imam). Namun, jika salah satu berhalangan hadir atau memang ada musibah bisa diwakilkan dengan orang lain yang paham akan tradisi tersebut. Sedangkan untuk pakaian yang digunakan yaitu bebas dan pantas, serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Rejang. Pada adat perkawinan suku Rejang dilakukan mulai dari yaitu sebagai berikut.

1. Pada Saat Hantaran/ *Mbes* *Caci*

Hantaran atau bahasa Rejangnya *mbes* *caci* merupakan proses yang wajib bagi suku Rejang, di mana proses tersebut untuk serah terima *piteak kanoi slawei* (seserahan). Acara *mbes* *caci* ini diadakan di rumah wanita, di mana sebelum acara tersebut ditentukan, orang tua gadis akan mengundang tiga unsur payung adat yaitu kepala desa (*rajo*), ketua adat desa, dan *ketua syara'* (imam) serta masyarakat setempat serta sanak keluarga untuk hadir dalam acara serah terima seserahan dari pihak laki-laki kepada wanita. Berikut ini proses dan tahapan tradisi *boko* *iben* yang dilakukan.

- a. Ahli rumah (wanita) menyuguhkan sirih pamit (*iben izin*) kepada kepala desa (*rajo*), ketua adat desa, dan *ketua syara'* (imam) untuk menjelaskan bahwa dari pihak laki-laki sudah datang serta akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Pada proses ini ahli

rumah akan menyuguhkan ketiga unsur payung adat yaitu *rajo* (kepala desa), ketua adat, dan *ketua syara'* (imam) untuk menjelaskan bahwa dari pihak laki-laki sudah datang serta akan meminta izin kepada *rajo* untuk menyapa tamu tersebut untuk mempersingkat waktu, sehingga ketua adat dan imam itu hanya disuguhkan saja.



Gambar 1. Sirih Izin Dari Pihak Wanita Kepada *Rajo*



Gambar 2. Sirih Izin Dari Pihak Wanita Kepada *Ketua Syara'* / Imam



Gambar 3. Sirih Izin dari Pihak Wanita Kepada Ketua Adat

- b. Ahli rumah (wanita) menyuguhkan sirih penyapa atau *iben pena'ok* kepada tetamu pelamar (laki-laki). Pada proses ini ketua batin ahli rumah dari pihak wanita yaitu ketua adat desa

akan menyapa tamu dengan menyuguhkan *iben pena'ok* atau sirih penyapa serta menyuguhkan *sawo bungai biding* atau sawo yang parutan kelapanya berada di samping nasi.



Gambar 4. Sirih Penyapa dari Pihak Wanita Kepada Tetamu

- c. Ketua batin dari pihak laki-laki meminta izin kepada kepala desa (*rajo*), ketua adat desa dan *ketua syara'* (imam). Pada proses ini ketua batin dari pihak laki-laki akan meminta izin kepada *rajo* bahwa kedatangan mereka yaitu untuk melamar dan ingin menemui tuan rumah untuk membuat suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak yaitu pihak wanita dan laki-laki.



Gambar 5. Sirih Izin dari Ketua Batin Laki-Laki Kepada Ketua Batin Wanita

- d. Pihak laki-laki menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan rombongannya untuk menyerahkan *piteak kinoi slawei*, lalu menyerahkan *piteak kinoi slawei* yang mereka bawakan. Setelah semua *piteak kinoi slawei* tersebut diserahkan dan diterima oleh wakil pihak wanita, lalu diserahkan kepada ketua adat untuk diperiksa apakah sudah pas atau kurang.



Gambar 6. Penghitungan Uang dari Seserahan Laki-Laki Kepada Wanita

- e. Tuan rumah akan memberitahukan kesepakatan dari kedua belah pihak kepada *rajo*. Jika kedua belah pihak sudah saling setuju dan sudah sepakat maka tuan rumah akan memberitahukan kepada *rajo* hasil kesepakatan mereka kepada *rajo*. Lalu *rajo* akan mengumumkan di depan kutai bahwa *asen* dari laki-laki kepada gadis tersebut diresmikan sudah jelas dan selesai. Kemudian semua uang dan pemberian dari laki-laki diserahkan kepada orang tua wanita, lalu pihak laki-laki meminta dibuatkan perjanjian tentang uang/ barang pemberian tersebut dan wakil kedua pihak tersebut sama-sama menandatangani surat perjanjian tersebut. Setelah selesai menandatangani surat perjanjian, wakil tuan rumah akan mengembalikan sirih adat kutai dari pihak laki-laki, dan imam akan membaca doa bersama.
2. Pada saat *mengapet smaten* atau menjemput mempelai laki-laki di kediaman mempelai laki-laki

Sebelum melakukan *ijab kabul* maka dari pihak wanita akan menjemput mempelai laki-laki dan meminta izin kepada orang tuanya untuk membawanya ke rumah mempelai wanita untuk dinikahkan. Adapun tahapan tradisi *boko iben* pada saat penjemputan mempelai laki-laki yaitu :

- a. *Iben pamit* tuan rumah kepada *rajo* untuk menegur dan menyapa pasukan penjemputan mempelai laki-laki
- b. *Iben pena'ok* dari mempelai laki-laki/ ahli rumah kepada pihak penjemputan mempelai laki-laki



Gambar 7. Prosesi *Boko a Iben* Di Saat *Mengapet Smaten*

- c. Ketua batin dari pihak wanita meminta izin kepada kepala desa (*rajo*) serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya kepada *rajo*. Pada proses ini ketua batin dari pihak wanita menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka untuk meminta izin kepada pihak laki-laki untuk membawa pengantin laki-laki ke rumah mempelai wanita karena nanti sore akad nikah akan dilaksanakan.

3. *Basen nikeak* atau berasan pernikahan

Sama halnya dengan kedua prosesi yang sudah dilalui, pada saat berasan pernikahan ini dilaksanakan sebelum ijab kabul dimulai. Di mana kedua belah pihak keluarga berkumpul untuk melakukan berasan untuk melaksanakan ijab kabul, untuk prosesnya yang dilakukan di yaitu:

- a. *Iben pamit* atau sirih izin kepada *rajo* untuk melakukan tegur sapa dari ahli rumah (mempelai wanita) kepada tetamu (mempelai laki-laki).
- b. *Iben pena'ok* atau sirih penyapa dari mempelai wanita/ ahli rumah kepada pihak mempelai laki-laki, serta menyuguhkan sawo kelapa.
- c. *Iben pamit* dari wakil tetamu atau mempelai laki-laki kepada *rajo*, serta memberikan *petulung* yang dibawakan.



Gambar 8. Sirih Izin Ahli Rumah Kepada *Rajo* saat *Basen Nikeak*



Gambar 9. Menyuguhkan Sawo Kelapa dan Nasi Punjung

- d. *Iben pamit* kepada *rajo* dari ketua batin mempelai wanita, untuk menyampaikan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu mempelai laki-laki dan wanita.
- e. Pada proses ini dari pihak wanita memberitahukan bahwa semuanya telah terpenuhi, sehingga kesepakatan antara pihak wanita dan laki-laki telah berjalan lancar semestinya. Lalu *rajo* memberikan izin dan diserahkan kepada imam untuk melakukan akad nikah. Kemudian terakhir adalah doa bersama agar mereka berdua menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohma*.



Gambar 10. Doa Bersama yang dipimpin oleh *Ketua Syara'* / Imam.

Makna Simbolik Tradisi *Bokoia Iben*

Tradisi *bokoia iben* merupakan tradisi tertua yang adat di suku Rejang, yang mana tradisi ini dilaksanakan di berbagai acara adat di suku Rejang, salah satunya adalah pada adat perkawinan. Bagi masyarakat suku Rejang tradisi *bokoia iben* ini memiliki makna sebagai permohonan izin kepada *rajo*, serta bentuk penyapaan atas kedatangan tamu, sehingga di dalam tradisi ini terjadinya kesepakatan antara dua belah pihak antara keluarga laki-laki dan wanita. Sehingga secara tidak



langsung tradisi ini berdampak positif dalam bersikap untuk sopan santun serta menghormati orang lain di mana pun berada, serta pengambilan keputusan atau kesepakatan yang secara bersama.

1. Makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang

Berikut makna dari rangkaian tahapan prosesi tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang yang diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Makna prosesi *mbes caci*/ hantaran. Prosesi *mbes caci* atau hantaran memiliki makna bahwa adanya kejelasan *asen*/ peminangan dari laki-laki kepada wanita tersebut, karena pada acara ini merupakan prosesi di mana pihak laki-laki akan memberikan permintaan berupa uang atau pun barang dari pihak wanita yang mana telah disetujui dan disanggupi oleh kedua belah pihak. Jika keduanya setuju dan proses serah terima telah selesai maka akan diresmikan dan diumumkan di *kutai* bahwa akan diadakan pernikahan. Pada saat prosesi *mbes caci* selain membawa *boko* *iben* hal yang wajib dibawa adalah sawo kelapa, di saat *mbes caci* sawo kelapa yang dibawa adalah *sawo bungai biding*.
- b. Makna prosesi *mengapet smaten*/ penjemputan mempelai laki-laki
- c. Prosesi *mengapet smaten*/ penjemputan mempelai laki-laki dilakukan oleh orang tua/ wali dari pihak wanita untuk meminta izin kepada orang tua laki-laki untuk membawa ke rumah mempelai wanita sebelum akad nikah dilaksanakan. Makna dari prosesi *mengapet smaten* yaitu meminta izin dulu kepada orang tua laki-laki dan mengambil secara baik-baik, di mana pada prosesi ini mempelai laki-laki akan memohon restu kepada orang tua dan keluarga sekitarnya bahwa akan melangsungkan pernikahan.
- d. Makna prosesi *basen nikeak* atau berasan pernikahan yaitu berkumpulnya dua kedua belah pihak untuk melakukan kesepakatan bahwa ingin melangsungkan ijab kabul.
- e. Makna prosesi sirih izin atau *iben pamit* yaitu meminta izin kepada *rajo*/ kepala desa bahwa ingin mengadakan hajjat, serta meminta izin untuk menyambut tamu yang datang
- f. Makna prosesi sirih penyapa atau *iben pena 'ok* yaitu menyambut tamu yang datang dengan memberi sapaan serta menawarkan untuk makan dan minum yang telah disiapkan.

Makna simbolik perangkat pada tradisi *boko* *iben*

- a. Makna simbolik *boko*/ bakul



Gambar 11 *Bokoa iben* / bakul sirih

Bokoa iben atau bakul sirih merupakan wadah dari seperangkat sirih dibuat dari anyaman bambu yang di dalamnya terdapat seperangkat sirih lainnya. *Bokoa iben* yang digunakan masih dari bambu anyam bukan modern seperti kuningan ataupun hanya piring. *Bokoa iben* melambangkan sebagai wadah, yang memiliki arti bahwa menjadi tempat atau wadah di mana berkumpulnya masyarakat. Di mana bambu-bambu tersebut melambangkan masyarakat yang satu-satu menyatu dan bergabung sehingga berkumpul dan mencapai kesepakatan dalam perkumpulan tersebut.

b. Makna simbolik daun sirih

Daun sirih dikenal dengan tanaman herbal yang bisa mengobati berbagai penyakit, bagi suku Rejang sirih sudah menjadi obat herbal pada zaman Pengendum Rajo Diwo. Sirih melambangkan pohon yang butuh sandaran tetapi tidak merusak tanaman lainnya, makna dari daun sirih yaitu bersifat rendah hati dan memuliakan orang lain. Namun di adat pernikahan terdapat 2 perbedaan pada sirih yaitu :



Gambar 12. Daun Sirih Bertangkai

Sirih bertangkai yang memiliki makna bahwa yang menikah masih gadis atau belum

menikah sebelumnya.



Gambar 13. Daun Sirih Tidak Bertangkai

Sirih tanpa tangkai memiliki makna bahwa yang menikah adalah janda atau sebelumnya sudah menikah.

c. Makna simbolik buah pinang



Gambar 14. Buah Pinang

Buah pinang memiliki pohon yang lurus dan menjulang dengan buah yang lebat. Buah pinang memiliki makna berupa harapan memiliki keturunan yang baik dan sukses.

d. Makna simbolik gambir



Gambar 15 Gambir

Gambir merupakan bahan yang memberikan warna pada sirih ketika dikuyah, serta memiliki sedikit rasa pahit. Gambir dimaknai dengan memiliki keteguhan hati, kemudian dari warna yang nampak kekuningan melambangkan kesabaran dalam menjalani kehidupan pernikahan.

e. Makna simbolik kapur



Gambar 16. Kapur

Kapur memiliki warna putih yang bersih sehingga kapur dimaknai memiliki hati yang bersih dan tulus.

f. Makna simbolik tembakau



Gambar 17. Tembakau

Tembakau biasanya digunakan untuk membersihkan mulut dan gigi setelah memakan sirih. Makna dari tembakau yaitu melambangkan hati yang tabah dan rela berkorban demi orang lain.

g. Makna simbolik rokok



Gambar 18. Rokok

Rokok yang digunakan yaitu rokok tembakau yang digulung sendiri, rokok tembakau juga bagian dari menjaga kelestarian di mana dianggap lebih alami tanpa campuran nikotin. Rokok pada *boko iben* memiliki makna yaitu bentuk penghormatan kepada leluhur.

h. Makna simbolik *sawo bungai biding*

Sawo bungai biding atau sawo kelapanya berada di pinggir nasi yaitu memiliki makna bahwa permintaan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat dan perrangkat desa melalui ketua kutai agar bisa membantu dan menyukseskan acara yang ingin dilaksanakan. Namun untuk sawo yang kelapanya di pinggir artinya kedua mempelai belum disepakati dan *sawo bungai biding* hanya dihidangkan pada saat *mbes caci/ hantaran*.



Gambar 19. Sawo Bungai Biding

i. Makna simbolik *sawo bungai tengcek*

Sawo bungai tengcek atau sawo kelapanya berada di tengah-tengah nasi yaitu memiliki arti *asen* atau peminangan tersebut sudah jelas dan telah disepakati. Artinya masyarakat sudah mengetahui bahwa kedua mempelai akan menikah, setelah proses lamaran selesai jika ada perkumpulan kutai, maka sawo yang dihidangkan tidak lagi kelapanya di samping melainkan di

tengah-tengah nasi.



Gambar 20. Sawo Bungai Tengeak

j. Makna simbolik *nasi punjung*

Nasi punjung yang memiliki makna sebagai bentuk terima kasih kepada tokoh masyarakat, tokoh adat dan perangkat desa yang telah membantu dan menyukseskan acara yang telah dilaksanakan.



Gambar 21 Nasi Punjung

Berdasarkan makna-makna tersebut tradisi *boko a iben* terdapat empat perangkat simbol yang masing-masing simbol mempunyai fungsi dan makna bagi masyarakat suku Rejang dalam bertindak. Adapun keempat perangkat simbol tradisi *boko a iben* yaitu sebagai berikut.

1. Simbol konstitutif adalah simbol yang terbentuk dari kepercayaan, biasanya kepercayaan ini telah dikenakan oleh nenek moyang mereka sejak dulu secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Simbol konstitutif yang terkandung yaitu pada saat berdoa bersama yang dilakukan disetiap acara yang dilakukan, yang mana dipimpin oleh *ketua syara'*/ imam. Mereka mempercayai dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa maka acara mereka



akan berjalan lancar. Sehingga mereka mempercayai dan melakukan kebiasaan adat sesuai dengan syariat agama, di mana setiap acara maka jangan lupa untuk berdoa kepada sang pencipta untuk meminta perlindungan, keselamatan, keamanan dan dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan serta meminta kebahagiaan dari acara yang dilaksanakan.

2. Simbol-simbol evaluatif atau moralitas, yang mana dapat terbentuk dari nilai-nilai dan aturan dalam kehidupan manusia. Di dalam tradisi *boko a iben* pada adat perkawinan terdapat simbol evaluatif yaitu pada rangkaian proses ucapan tradisi *boko a iben* untuk selalu menghormati orang dan bersikap sopan santun di mana pun berada. Seperti meminta izin kepada pemimpin desa untuk melakukan hajatan, sehingga secara tidak langsung membentuk nilai moral bahwa mereka menghormati orang lain dan bersifat sopan santun dengan cara meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.
3. Simbol kognitif merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk membentuk pengetahuan. Di dalam tradisi *boko a iben* pada adat perkawinan suku Rejang terdapat simbol kognitif yaitu melalui simbol dari *boko a iben* atau bakul sirih yang disuguhkan, jika tradisi *boko a iben* sudah dilaksanakan maka secara tidak langsung memberi pengetahuan sehingga mereka mengetahui bahwa mempelai laki-laki telah datang dan sebentar lagi akan dilaksanakan akad nikah.
4. Simbol ekspresif atau pengetahuan perasaan. Di dalam tradisi *boko a iben* pada adat perkawinan suku Rejang terdapat simbol ekspresif yaitu pada saat pemberian dari pihak laki-laki kepada perempuan seperti ayam, beras, kelapa serta kue yang merupakan bentuk perasaan mereka bahwa menandakan mereka ikut senang dan bahagia dengan akan diadakan pernikahan ini.

Analisis Sosiologi

Makna simbolik tradisi *boko a iben* pada adat perkawinan suku Rejang diteliti dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa terdapat tiga premis, *pertama* yaitu pada kesimpulannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna yang mereka pahami. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam konteks ini, pada masyarakat Kelurahan Tanjung Agung dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan pada simbol-simbol dan ritual yang ada dalam budaya mereka. Tradisi *Boko a Iben* adalah salah satu adat



pernikahan dalam masyarakat Rejang. Tradisi ini sangat erat dengan simbol-simbol adat yang mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan dalam pernikahan. Misalnya, pengantin laki-laki dan keluarganya yang datang ke rumah untuk meminang mempelai perempuan mencerminkan sikap menghormati dan menghargai keluarga mempelai wanita, serta kesiapan mempelai laki-laki untuk menerima tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Begitu pula, berbagai benda yang digunakan dalam prosesi ini, seperti contohnya sirih yang digunakan ada yang bertangkai dan tidak bertangkai, sehingga melambangkan bahwa yang menikah itu sudah pernah menikah sebelumnya atau masih gadis. Dengan memahami makna simbolik ini, setiap anggota komunitas dapat menjalankan peran mereka dalam tradisi dengan cara yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai budaya mereka.

Kedua yaitu makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Makna yang dihasilkan dalam makna simbolik tradisi *boko a iben* pada adat suku Rejang adalah hasil dari proses interaksi sosial yang kompleks dalam masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Kelurahan Tanjung Agung memaknai tradisi *boko a iben* tidak terbentuk secara mandiri atau individual, melainkan melalui kesepakatan dan pemahaman bersama yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi antaranggota masyarakat.

- Interaksi sosial sebagai dasar makna: dalam masyarakat suku Kelurahan Tanjung Agung, setiap simbol atau tindakan dalam tradisi *boko a iben* memiliki makna yang dipahami secara kolektif. Misalnya, ketika menyuguhkan itu sudah menjadi bentuk penghormatan yang diberikan baik itu untuk meminta izin atau menyapa, sehingga tindakan ini bukan hanya sebuah penyuguhkan melainkan juga sebuah representasi simbolik tentang penghormatan dan penyapaan terhadap tuan rumah kepada kepala desa (*rajo*) ataupun menyapa tamu yang telah datang sehingga membentuk sebuah kepribadian untuk selalu meminta izin sebelum melakukan sesuatu serta sopan santun dalam menyapa tamu.
- Proses pembentukan makna: makna-makna simbolik ini terbentuk dan dipelihara melalui komunikasi, ajaran lisan, dan pengalaman langsung. Misalnya, saat orang tua atau tetua adat menjelaskan makna sirih dan pinang dalam prosesi, atau ketika masyarakat menyaksikan dan mengambil bagian dalam ritual tersebut. Dari interaksi inilah, individu belajar memahami simbol dan makna di balik tindakan-tindakan dalam tradisi. Mereka memaknai tindakan tersebut bukan hanya sebagai bagian dari adat, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial



dan norma yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Agung.

- Pewarisan makna: makna simbolik dalam *boko a iben* juga diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui cerita, pengajaran, dan keterlibatan dalam ritual. Setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini tidak hanya menerapkan makna yang sudah ada, tetapi juga menafsirkannya kembali dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda, sehingga makna tersebut terus berkembang namun tetap dalam kerangka nilai-nilai budaya Rejang. Sebagai contohnya tradisi ini sudah dilakukan dengan mempertahankan dari alat dan bahan yang digunakan seperti contohnya pada daun sirih yang ada yang bertangkai dan tidak bertangkai, sehingga melambangkan bahwa yang menikah itu sudah pernah menikah sebelumnya atau masih gadis. Serta masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Rejang yang merupakan ciri khas daerah tersebut.
- Kesepakatan Kolektif: Kesepakatan bersama tentang makna simbolik dalam tradisi ini membantu memperkuat identitas kolektif masyarakat Kelurahan Tanjung Agung. Karena makna ini dipahami dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat, ia juga memainkan peran penting dalam menjaga kesatuan sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya mereka..

Ketiga yaitu makna dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda yang dihadapinya. Dalam konteks tradisi makna simbolik *boko a iben* pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, setiap tanda atau simbol yang ada dalam tradisi ini memiliki makna yang bersifat simbolik dan dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial mereka. Seperti pada masyarakat Kelurahan Tanjung Agung mengalami modifikasi seperti pada saat meminta izin dengan ketiga unsur payung adat *rajo* (kepala desa), *ketua syara'* (imam), dan ketua adat itu disuguhkan saja namun hanya di fokus kepada *rajo* saya untuk meminta izin serta memberitahukan maksud dan tujuan izin tersebut. Pada proses menyubang sirih sekarang hanya dipetik dan dimakan sedikit saja tanpa memakan lengkap sirih tersebut, serta pada jumlah sawo yang digunakan, dulu terdapat 12 pasang sawo yang digunakan namun sekarang hanya 4 pasang yang wajib dihidangkan. Modifikasi ini dilakukan dengan alasan untuk mengefisienkan waktu agar lebih ringkas karena jika dilakukan semuanya maka akan lama prosesnya.

Sejalan dengan ketiga premis Blumer dengan keterkaitan pada makna simbolik tradisi



boko *iben* pada adat perkawinan suku Rejang. Pada masyarakat suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong juga demikian yang mana masyarakat di Kelurahan Tanjung Agung menjalani tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinannya atas makna yang mereka, juga menjelaskan bahwa makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, serta modifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai makna simbolik tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong yaitu tradisi *boko* *iben* merupakan salah satu tradisi tertua di suku Rejang, tradisi ini juga selalu dilaksanakan pada saat perkawinan sebagai bentuk menjaga dan melestarikan nilai budaya tradisi suku Rejang yang sudah dilakukan dari nenek moyang mereka dulu. Pada proses tradisi *boko* *iben* pada adat perkawinan suku Rejang dilakukan dari hantaran atau proses *mbes* *caci* di rumah wanita, kemudian di saat penjemputan mempelai laki-laki atau proses *mapet* *bakea* *smaten* di kediaman laki-laki dan pada saat sebelum ijab kabul di mulai. Pada proses tradisi *boko* *iben* pada setiap perbedaan acara hampir sama, hanya saja perbedaan pada maksud dan tujuan apa yang akan dibahas. Pada proses tradisi *boko* *iben* yang pertama yaitu 1.) Ahli rumah memberikan *iben* *pamit*/ sirih izin kepada *rajo* untuk menyapa tetamu yang telah datang, 2.) Ahli rumah memberikan *iben* *pena'ok* atau sirih penyapa kepada tetamu yang telah datang, 3.) Tamu meminta izin kepada *rajo* dengan memberikan *iben* *pamit*/ sirih izin serta menjelaskan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka di kutai tersebut, 4.) Ahli rumah dan tetamu melakukan perundingan serta kesepakatan, dan 5.) Ahli rumah memberitahukan kepada *rajo* atas kesepakatan dengan tetamu, 6.) *Rajo* akan mengumumkan dan meresmikan hasil kesepakatan di kutai, dan 7.) Do'a bersama yang dipimpin oleh *ketua* *syara'* atau imam.



Daftar pustaka

- Agustina, Erik A., dan Deka S. (2021). "Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol 7 No 3 ; 1213–1222. Link Akses : <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1355>.
- Ainur, Rofiq. (2019). "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15 No 2 ; 96–97. Link Akses : <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13>.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV jejak.
- Bakti, Iqbal K. (2023). "Tradisi Iben Pamit Magea Rajo Dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong". *Skripsi*. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hasan, Zulman. 2015. *Anak Kutai Rejang*. Lebong: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebong.
- Koentjaraningrat. (2009). " *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.